
ANALISIS PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PEDESAAN

Novi Eko Prasetyo¹, Hendra Setiawan², Miftah Rakhmadian³

¹Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo

e-mail: noviekoprastyo@gmail.com

²Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo

³Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo

Abstract

Rural economic growth is a process in which an increase in product or real income of a region in a certain period. The indicator is through real output as an illustration of increasing the standard of living of the people. Rural economic development is an equitable socioeconomic development for the entire rural area. Indicators of rural economic development include; equitable infrastructure development, adequate public facilities, easy access to information, superior quality human resources and above average population income. With the equitable economic development, it is hoped that all villages will have better and more developed economic growth. The purpose of this study is to analyze related to rural economic growth. This research is a qualitative description research. Based on research results; aspects of the economy in Sumberrejo Village, each hamlet has different growth, this is due to the results of agricultural production has a different economic value. The economic growth of rural communities is always increasing. This is inseparable from the support of the central and regional governments in the form of programs and policies that are in synergy with the needs of the community

Keywords: Rural Economic Growth

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Pedesaan merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk atau pendapatan riil suatu daerah dalam periode tertentu. Indikatornya melalui output riil sebagai gambaran peningkatan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan pemerataan pembangunan sosial ekonomi untuk seluruh wilayah pedesaan. Indikator dari pembangunan ekonomi pedesaan antara lain; pembangunan infrastruktur yang merata, fasilitas umum memadai, kemudahan akses informasi, kualitas SDM yang unggul dan pendapatan penduduk diatas rata-rata. Dengan adanya pembangunan ekonomi yang merata harapannya semua desa memiliki pertumbuhan ekonomi yang

lebih baik dan berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis terkait pertumbuhan ekonomi pedesaan. Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian; aspek perekonomian di Desa Sumberrejo setiap dusunnya memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan hasil produksi pertaniannya memiliki nilai ekonomi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah pusat dan daerah berupa program dan kebijakan yang bersinergi dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan

PENDAHULUAN

Menurut Ahmadi (2009: 243), lebih dari 80% masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian yang bersifat agraris. Salah satu hal yang identik dengan pedesaan dan masyarakatnya (*rural community*) tersebut adalah kemiskinan (*poverty*). Seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan, selalu ada penduduk pedesaan yang tergolong miskin, bahkan hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) atau lebih sering dikenal penduduk pra sejahtera.

Dalam dunia modern, kemiskinan juga diartikan sebagai ketidakmampuan keluarga untuk mencukupi kesehatan, pendidikan anak dan kegiatan sosial (Eriyanto & Nadjikh, 2012: 8). UU No. 13 Tahun 2011 ayat 1 dan ayat 3 menyebutkan: (1) Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tapi tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya, (3) kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.

Lebih lanjut, Mawardi & Hidayati (2009: 187) menyebutkan kemiskinan timbul dari berbagai faktor di mana setiap faktor tersebut memerlukan penanganan khusus, faktor-faktor tersebut adalah: (1) keterbatasan sumber daya alam (SDA) (2) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) (3) keterbatasan barang modal

(4) rendahnya tingkat produktivitas, dan; (5) rendahnya pendidikan.

Makna Pasal 1 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2011, penanganan fakir miskin adalah upaya pemerintah dan masyarakat dalam bentuk kebijakan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. Pada akhirnya, pengentasan menggambarkan perilaku positif di mana pelaku utama dan para pihak (*stakeholder*) juga adalah masyarakat miskin itu sendiri (Eriyanto & Nadjikh, 2012: 10). Diharapkan motivasi dan semangat mereka untuk keluar dari keterpurukan, dapat menjadi daya penggerak utama pada upaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti ingin mengetahui; Bagaimana Pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

Menurut Kartohadikusuma dalam Ahmadi (2009: 241), desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Sedangkan menurut Bintarto dalam Ahmadi (2009: 241), desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Ahmadi (2009: 242) menambahkan, "sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan keluarga untuk mencukupi kesehatan, pendidikan anak dan kegiatan sosial, Eriyanto dan

Nadjikh (2012: 8). Kemiskinan sering diidentikan dengan kekurangan, terutama bahan pokok seperti: pangan, kesehatan, sandang, papan dan lain sebagainya, Mawardi & Hidayati (2009: 187).

Selama ini, batasan fakir dan miskin terkesan kabur dan cenderung disama artikan. Undang-undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, ayat 1 dan ayat 3 menyebutkan perbedaan fakir dan miskin sebagai berikut:

“Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber penghasilan/pendapatan atau mempunyai penghasilan tapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, tempat tinggal,dll.”

Dalam konteks kemiskinan relatif (*relative deprivation*), Eriyanto & Nadjikh (2012: 8-9) menambahkan:

“Kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menyebabkan seseorang atau sebuah keluarga mendapat predikat miskin. Karena sifatnya situasional, maka taraf kemiskinan dapat bervariasi seiring perjalanan waktu dan beragam sesuai dengan gaya hidup (*life style*) suatu komunitas pada lokasi atau hamparan wilayah tertentu.”

Pertumbuhan ekonomi Pedesaan adalah proses dimana terjadi kenaikan produk atau pendapatan daerah riil.

Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi bisa dimaknai bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi bisa diukur melalui output riil sebagai gambaran peningkatan taraf hidup.

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai *proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang*. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digarisbawahi, yaitu *proses, output per kapita, dan jangka panjang*. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan dua hal, yaitu (1) mengenai *faktor-faktor apa* yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan (2) mengenai *bagaimana* faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif (*description research*), dan berdasarkan desainnya, penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan pada tahun 2016. Dari populasi tersebut terpilihlah dusun Manggihan sebagai sampel. Alasan peneliti memilih Dusun Manggihan sebagai sampel bertujuan (*purposive sampling*) adalah: (1) dilihat dari aspek perekonomian, Dusun Manggihan memiliki pertumbuhan yang sedang (bukan pedusunan yang memiliki

pertumbuhan ekonomi tertinggi, juga bukan pedusunan yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah) bila dibandingkan dengan ke-empat padusunan yang lain, sehingga hasilnya dianggap dapat mewakili (*representative*) keadaan perekonomian di Desa Sumberrejo, dan; (2) pertimbangan kedekatan dengan nara sumber sebagai obyek penelitian, sehingga diharapkan mendapatkan jawaban yang jujur dan mendalam.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik survei dan non survei. Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi awal, peneliti menggunakan teknik non survei berupa pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait permasalahan penelitian menggunakan teknik survei berupa wawancara mendalam (*depth interview*) dengan sejumlah informan dan nara sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Secara administratif, Desa Sumberrejo terletak di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa Sumberrejo terdiri dari lima dusun atau pedusunan, yaitu: Dusun Rejoso, Dusun Manggihan, Dusun Pandansari, Dusun Kucur, dan Dusun Ketuwon. Pusat pemerintahan Desa Sumberrejo sendiri terletak di Dusun Pandansari, dengan jarak ke

pusat pemerintahan Kecamatan Purwosari ± 7 km.

Tabel 1. Perkembangan Kependudukan Tahun 2010-2015

Uraian	Satuan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
Luas wilayah	Km ²	5.746	5.746	5.746	5.746	5.746	5.746
Jumlah penduduk	Jiwa	5.731	5.806	5.875	5.940	6.005	6.065
Penduduk laki-laki	Jiwa	2.751	2.787	2.820	2.851	2.882	2.917
Penduduk perempuan	Jiwa	2.980	3.019	3.055	3.088	3.122	3.153
Pertumbuhan penduduk	%	1,3	1,3	1,2	1,1	1,1	1
Kelahiran	Jiwa	71	78	75	67	63	66
Kematian	Jiwa	7	5	8	6	9	12
Kepadatan penduduk	Jiwa/km ²	1005	1018	1030	1042	1053	1064

Sumber: Profil Desa Sumberrejo

Dari data kependudukan tersebut dapat dibagi menurut golongan umur dan mata pencaharian seperti yang dapat ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Golongan Umur

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-1	70	76	146

	tahun			
2.	1 - 5 tahun	146	164	310
3.	5 - 6 tahun	139	127	266
4.	7 - 15 tahun	367	369	726
5.	16 - 21 tahun	212	168	380
6.	22 - 27 tahun	174	161	335
7.	28 - 33 tahun	402	392	774
8.	34 - 39 tahun	375	385	804
9.	40 - 44 tahun	375	385	760
10.	45 - 50 tahun	210	145	345
11.	51 - 56 tahun	209	217	426
12.	> 57 tahun	305	364	669

Sumber: Profil Desa Sumberrejo.

Tabel 3. Daftar Sumber Daya Manusia Desa Sumberrejo

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
A.	Penduduk dan keluarga		
	1. Jumlah penduduk laki-laki	2.911	jiwa
	2. Jumlah penduduk perempuan	3.153	jiwa
	3. Jumlah kepala keluarga	1.526	
B.	Sumber penghasilan utama penduduk		
	1. Pertanian, perikanan, dan perkebunan	1.720	orang
	2. Pertambangan dan penggalian	112	orang
	3. Industri	1.335	orang

	pengolahan (pabrik, kerajinan, dll.)		
4.	Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	598	orang
5.	Angkutan, pergudangan, dan transportasi	61	orang
6.	Jasa (tukang batu/kayu)	297	orang
7.	Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll.)	120	orang
8.	Pegawai negeri	16	orang
9.	TNI/POLRI	2	orang
10.	Pensiunan	6	orang
11.	Lainnya/belum bekerja	1798	orang

Sumber: Profil Desa Sumberrejo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015, sebagian besar penduduk di Desa Sumberrejo Kelurahan Purwosari, Kabupaten Pasuruan bermata pencaharian di bidang agraris. Jumlah tersebut mewakili 28,3% atau hampir sepertiga dari total jumlah penduduk di Desa Sumberrejo. Berikutnya disusul bidang industri pengolahan sebesar 22%, dan perdagangan besar atau eceran dan rumah makan sebesar 9,8%. Selebihnya sebesar 39,9% bekerja di beberapa bidang yang lain.

Secara geografis, Desa Sumberrejo merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi, yaitu dikaki Gunung Arjuno. Desa Sumberrejo memiliki ketinggian ± 400 - 500 mdpl. (di atas permukaan air laut), sehingga memiliki hawa yang sejuk berkisar antara 26°C. Seperti pada umumnya

desa-desa yang terletak di kaki pegunungan, terdapat perbedaan topografi di antara pedusunan-pedusunan di Desa sumberrejo. Perbedaan topografi tersebut lebih lanjut berimplikasi pada perbedaan komoditas, dan hasil panen di beberapa pedusunan, yang pada akhirnya mempengaruhi aspek perekonomian pedusunan tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan di muka dan yang dapat dilihat pada Tabel 5.3, hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat Desa Sumberrejo bermata pencaharian sebagai petani.

Sebagaimana diungkapkan Landis dalam Ahmadi (2009 : 241) bahwa pertanian atau “agraris sangat dipengaruhi oleh alam (*nature*) seperti: iklim, keadaan alam, serta kekayaan alam”, Pada laporan kemajuan penelitian sebelumnya peneliti melaporkan bahwa Dusun Rejoso, Dusun Manggihan, dan Dusun Pandansari yang memiliki topografi lebih rendah daripada Dusun Kukur dan Dusun Ketuwondialiri oleh beberapa sungai dan anak sungai atau “wangan” yang lebih tinggi daripada lahan, sehingga pada ketiga dusun ini banyak terdapat sawah dengan hasil panen utama berupa padi. Dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan pada Bulan Desember 2016, terdapat koreksi bahwa sebagian besar lahan pertanian di Dusun Pandansari berupa ladang atau “tegal”. Hal tersebut disebabkan Dusun Pandansari memiliki wilayah yang luas di sebelah barat pedusunan, yang berupa ladang atau “tegal”.

Disebabkan topografi yang lebih tinggi tersebut, sebagian besar lahan pertanian pada Dusun Pandansari, Dusun Kukur, dan Dusun Ketuwontidak dialiri sungai, atau dialiri sungai yang permukaannya lebih rendah daripada lahan sehingga pada Dusun Kukur dan Dusun Ketuwon banyak terdapat sawah tadah hujan dan ladang atau “tegal”. Meskipun demikian, keadaan Dusun Kukur dan Dusun Ketuwon yang lebih gersang dari pada Dusun Rejoso dan Dusun Manggihan ternyata membawa berkah bagi penduduknya, khususnya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pemilik dan petani penggarap ladang. Hal tersebut disebabkan pada kedua pedusunan tersebut terdapat ladang atau “tegal” yang ditanami kopi, durian, dan pisang. Seperti diketahui bahwa kopi, durian, dan pisang merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi di pasaran. Harga komoditas atau hasil pertanian ladang yang tinggi tersebut lebih lanjut berimplikasi pada perekonomian penduduknya.

Aspek perekonomian pedusunan-pedusunan di Desa Sumberrejo memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda, dengan urutan sebagai berikut: (1) Dusun kukur, (2) Dusun Ketuwon, (3) Dusun Rejoso, (4) Dusun Manggihan, dan; (5) Dusun Pandansari. Dusun Kukur dan Dusun Ketuwon merupakan dua pedusunan yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi, setelah itu diikuti Dusun Rejoso, Dusun Manggihan, dan Dusun Pandansari dengan perbedaan yang tidak begitu signifikan.

Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan: (1) hasil panen di kedua pedusunan tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan; (2) di Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon terdapat banyak penduduk yang menjadi pengusaha (*entrepreneur*). Menurut Mohd. Tauquerr khan (2015) Penduduk pedesaan, yang bergantung sebagian besar pada pendapatan petani, sekarang telah diversifikasi sumber pendapatan seperti perdagangan, agro-pengolahan dan industri pendukung. Itulah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi pedesaan berda beda.

Menurut List dalam Subandi (2014: 30), pertumbuhan ekonomi bergantung pada beberapa hal, yaitu: (1) peranan pemerintah, (2) organisasi swasta, (3) *entrepreneur*, dan; (4) kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dalam suatu daerah atau wilayah adalah pola pikir (*mind set*) masyarakatnya sebagai pihak yang berkepentingan (*stake holder*). Sayangnya, terdapat kesan bahwa masyarakat desa (*rural community*) yang umumnya petani penggarap dan pemilik sawah di beberapa pedusunan di Desa Sumberrejo enggan untuk mencoba hal baru selain apa yang sudah dipelajari dan ditekuni sejak turun-temurun. Mentalitas “adem-ayem” ini juga terlihat di Dusun Manggihan. Di Dusun Manggihan, hanya terdapat beberapa orang yang menanam sebagian sawah mereka dengan tanaman yang

memiliki nilai ekonomis tinggi, misalnya tanaman ladang dengan menggunakan sistem tumpangsari.

Namun demikian, dibalik kesan enggan tersebut terdapat alasan yang rasional (*rational reasons*) mengapa selama ini para petanipemilik dan petani penggarap khususnya di Dusun Rejoso, dan Dusun Manggihan enggan untuk menanam tanaman ladang yaitu karena mereka berfikir praktis karena air untuk keperluan irigasi yang berasal dari sungai dan anak sungai atau “wangan” yang mengalir sebagian besar areal persawahan di kedua pedusunan tersebut cukup melimpah, bahkan pada musim kemarau.

Alasan kedua adalah, masyarakat petani biasanya menanam padi untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga sendiri, khususnya bagi petani kecil yang hanya memiliki $\pm 0,5$ ha sawah atau apa yang disebut oleh Ahmadi (2009: 245) sebagai “petani gurem.” Sisa dari hasil panen yang mereka alokasikan untuk kebutuhan pangan keluarga tersebut selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Pada dasarnya, bertani (*farming*) bukan merupakan pekerjaan yang terlalu menyita waktu karena “masa sibuk” biasanya hanya pada musim tanam dan musim panen. Pada masa senggang antara musim tanam dan musim panen tersebut, pekerjaan rutin hanya mengairi sawah atau “lep”, sedangkan pekerjaan seperti menyiangi padi atau “matun” dan memupuk atau “ngemes” sifatnya tidak rutin. Para petani biasanya sudah kembali di rumah mereka

sebelum adzan Dzuhur. Kehidupan di pedesaan masih terasa agamis.

Karena sifat pekerjaan yang tidak terlalu menyita waktu tersebut, biasanya petani di Desa sumberrejo memiliki sambilan dengan memelihara ternak atau “rojokoyo” berupa: sapi, atau kambing. Biasanya, mereka pergi untuk merumput pada sore hari. Mereka menganggap hewan ternak atau “rojokoyo” tersebut sebagai investasi (*investment*) atau tabungan (*saving*) yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila ada keperluan keluarga. Hal tersebut merupakan potret kehidupan yang lazim dijumpai pada masyarakat desa (*rural community*), khususnya desa agraris.

Dari gambaran tersebut jelas terlihat bahwamasyarakat desa bukanlah masyarakat pemalas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mubiyarto dalam Ahmadi (2009: 245) yang menyatakan “petani itu tidak kolot, tidak bodoh, atau tidak malas. Mereka sudah bekerja keras sebisa-bisanya agar tidak mati kelaparan.” Karena hal tersebut, para ahli lebih setuju untuk memberikan perangsang-perangsang yang dapat menarik aktivitas masyarakat pedesaan daripada untuk didorong agar bekerja lebih keras atau lebih diusahakan diusahakan untuk menghindari masa-masa kosong bekerja karena berhubungan dengan keadaan musim atau iklim di Indonesia.

Melihat potensi agraris yang dimiliki Desa Sumberrejo, merupakan ironi jika melihat kecenderungan (*trend*) generasi muda

yang enggan mengikuti jejak orang tua mereka bercocok tanam. Padahal jika ditekuni dan dilakukan secara kreatif, bertani (*farming*) merupakan sebuah matapencaharian yang dapat menghasilkan. Umumnya, generasi muda di Desa Sumberrejo yang lebih memilih untuk bekerja di pabrik daripada membantu atau meneruskan matapencaharian orang tuanya. Akan tetapi, mengingat masih relatif rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sumberrejo, jarang diantara generasi muda ini yang menduduki level yang tinggi dalam perusahaan. Dikarenakan jenjang pendidikan yang relative rendah, kebanyakan dari mereka bekerja sebagaiburuh, operator mesin, dan yang memiliki masa kerja cukup lama menduduki posisi mandor pabrik. Kebanyakan generasi muda melamar pekerjaan di perusahaan atau pabrik hanya dengan menggunakan ijazah SMU atau lebih rendah dari itu. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberrejo pada tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan Tahun 2014.

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	231 orang
2.	SD	890 orang
3.	SLTP	300 orang
4.	SLTA	23 orang
5.	Perguruan Tinggi	54 orang
	Jumlah	1498 orang

Sumber: Profil Desa Sumberrejo (2014).

Selain perbedaan nilai ekonomi hasil panen, hal lain yang

berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon adalah banyaknya penduduk di kedua pedusunan tersebut yang menjadi pengusaha (*enterprenuer*). Sebagai contoh, di Dusun Kucur terdapat usahameubel dengan bahan baku Kayu Jati, sedangkan di Dusun Ketuwon terdapat industri penggergajian kayu. Beberapa usaha yang terdapat di Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon tersebut sudah berbentuk persekutuan komanditer (*Commanditer Venootschap*), atau sering disingkat CV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aspek perekonomian pedusunan-pedusunan di Desa Sumberrejo memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda, dengan urutan sebagai berikut: (1) Dusun kucur, (2) Dusun Ketuwon, (3) Dusun Rejoso, (4) Dusun Manggihan, dan; (5) Dusun Pandansari. Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon merupakan dua pedusunan yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi, setelah itu diikuti Dusun Rejoso, Dusun Manggihan, dan Dusun Pandansari dengan perbedaan yang tidak begitu signifikan. Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan: (1) hasil panen di kedua pedusunan tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan; (2) di Dusun Kucur dan Dusun Ketuwon terdapat banyak penduduk yang menjadi pengusaha (*entrepreneur*).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan

penelitian sejenis, disarankan untuk menggunakan variabel lain karena masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perekonomian pedesaan. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut akan saling melengkapi dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan secara komprehensif (menyeluruh). Pengukuran variabel serta metode pengambilan data yang lebih tepat juga perlu dilakukan, sehingga dihasilkan penelitian yang lebih relevan

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B., 2010, *Pengantar Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Boone & Kurtz, 2000, *Pengantar Bisnis*,
- Emzir, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Eriyatno & Nadjikh, M., 2012, *Solusi Bisnis untuk Kemiskinan: Model dan Formula Bisnis Konkret dan Sustainable*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Fibiona, I., 2013, *Dampak Urbanisasi serta Pengembangan UMKM sebagai Solusi Lapangan Kerja di Daerah yang Minim terhadap Kemiskinan Absolut di Desa*, (Online),
- Gao Yanyan et Al. 2014. Rural-urban income gap and agricultural growth in China. *China Agricultural Economic Review*. Vol. 6 No. 1.
- Harvie, C., 2003, *Research Online: The Contribution of Micro-enterprises to Economic*

Recovery and Poverty
Alleviation in East Asia.

<http://beritaislamimasakini.com>,
(Online), diakses Januari 2016.

<http://dict.hinkhoj.com/words/meaning-of-DEPRIVATION-in-hindi.html>, (Online), diakses 4
Maret 2015.

<http://www.ldoceonline.com/dictionary/deprivation>, (Online), diakses
4 Maret 2015.

Mohd. Tauqueer Khan and Zahra
Afroz. 2015. India's Economic
Growth: Rural Transformation
and Integration. *Journal of Rural
and Industrial Development*. Vol.
3 (2).